

# MAKING EAST ASIAN REGIONALISM WORKS<sup>1</sup>

*Fithra Faisal Hastiadi*<sup>2</sup>

## Abstract

*For the past few years, regionalism has been progressing in East Asia with the likes of Cina, Japan, and Korea (CJK) as the most prominent actors. Unfortunately, with the absence of trade arrangement amongst the CJK, the present regional trade scheme is not sufficient to reach sustainability. This paper uncovers the inefficient scheme through Engle-Granger Cointegration and Error Correction Mechanism. Moreover, the paper underlines the importance of triangular trade agreement for accelerating the phase of growth in CJK which eventually create a spillover effect to East Asia as a whole. Employing Two Stage Least Squares in a static panel fixed effect model, the paper argues that the spillover effect will function as an impetus for creating region-wide FTA. Furthermore, the paper also identifies a number of economic and political factors that can support the formation of East Asian Regionalism.*

**JEL Classification:** F15, C13, C22, C33

**Keywords:** Regionalism, Engle-Granger Cointegration, Error Correction Mechanism, Fixed Effect, Two Stage Least Squares

---

<sup>1</sup> Versi awal makalah ini telah dipresentasikan di Thessaloniki, Yunani (Mei 2010).

<sup>2</sup> Graduate School of Asia-Pacific Studies (GSAPS), Waseda University 1-21-1 Nishi-Waseda, Shinjuku-ku, Tokyo 169-0051, JAPAN E-mail: [fithra@asagi.waseda.jp](mailto:fithra@asagi.waseda.jp)

## I. PENDAHULUAN

Di milenium baru ini, regionalisme telah mulai hadir di Asia Timur. Negara-negara Asia Timur telah berfokus pada cara-cara untuk memperluas perdagangan antar daerah yang meliputi: pembentukan Perjanjian Perdagangan Regional/*Regional Trade Agreements* (RTA) dalam bentuk Perjanjian Perdagangan Bebas/*Free Trade Agreements* (FTA) dan Perjanjian Kemitraan Ekonomi/*Economic Partnership Agreements* (EPA). Kecenderungan regionalisme telah menciptakan artian regional yang mendalam dan artian global yang signifikan (Harvey dan Lee, 2002). Jepang, Korea dan Cina dianggap sebagai aktor kunci dalam mewujudkan hal ini di Asia Timur.

Diakui sebagai para pelaku utama ekonomi dunia, Jepang, Cina dan Korea diasumsikan memiliki tanggung jawab yang berat bagi kesejahteraan ekonomi di kawasan Asia Timur. Hal ini sangat jelas bahwa regionalisme Asia Timur tidak dapat dipraktikkan tanpa dukungan dari negara-negara ekonomi kuat ini. Sayangnya, kurangnya pengaturan kelembagaan di antara negara-negara raksasa ini telah menghambat efek kesejahteraan secara keseluruhan bagi masyarakat Asia Timur. Pendorong dibentuknya hubungan Cina-Jepang-Korea (CJK) saat ini adalah pasar yang dalam artian tertentu tidak lagi cukup; yang harus didampingi dengan regionalisme. Fokus utama dari regionalisme ini adalah untuk membuat negara-negara ini tumbuh bersama sehingga dapat menyebar eksternalitas positif di seluruh wilayah Asia Timur. Dalam jangka panjang diharapkan CJK akan memimpin regionalisme di Asia Timur.

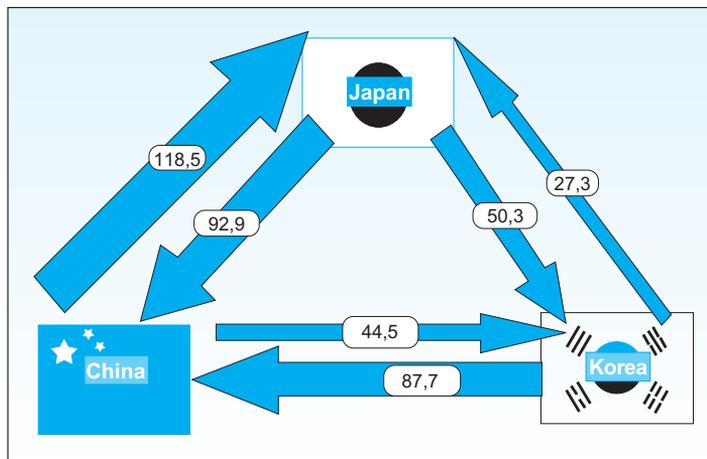
Makalah ini telah disusun sebagai berikut. Bagian kedua mempelajari struktur ekonomi dan pola perdagangan di CJK. Bagian ketiga menguji pengaruh keterbukaan dalam CJK terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara tertentu. Bagian keempat menganalisis prospek peningkatan kesejahteraan CJK dalam menciptakan efek *spillover* ke ASEAN-4, yang dalam tulisan ini berfungsi sebagai *proxy* bagi negara-negara ASEAN. Bagian kelima menyajikan tren masa depan dan jalan menuju Regionalisme Asia Timur, dan sebagai penutup, bagian terakhir menyajikan beberapa kesimpulan.

## II. TINJAUAN EMPIRIS HUBUNGAN ANTAR NEGARA HUBUNGAN EKONOMI JEPANG, CINA DAN KOREA

Menelusuri kembali hubungan tiga negara pasca perang dunia, antara Jepang, Korea dan Cina telah berkembang secara bertahap. Evolusi kegiatan perdagangan muncul dari orang-orang Cina, yang memiliki transformasi substansial akan struktur perdagangan. Pada awal 90-an, komoditas utama menyumbang lebih dari sepertiga dari total ekspor Cina ke Jepang dan Korea. Di milenium baru ini, komoditas utama masih memuncaki ekspor Cina ke Jepang dan Korea, yang secara meyakinkan diikuti oleh pertumbuhan yang cepat dari produk mesin dan

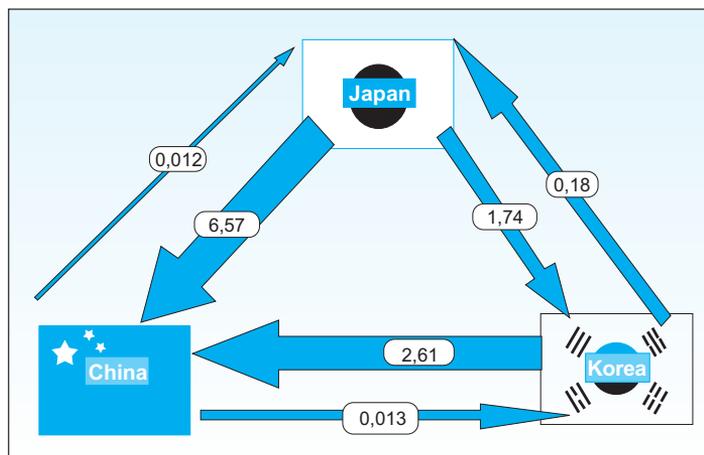
transportasi (Chan dan Chin Kuo, 2005). Dari sudut pandang ini, perdagangan di kawasan Asia Timur Utara dianggap sebagai sebuah gerakan substansial sebagai akibat dari pergeseran perdagangan menuju struktur yang lebih maju. Munculnya Cina sebagai pusat manufaktur regional merupakan faktor dominan yang memberikan kontribusi pergeseran perdagangan.

Gambaran keseluruhan dari perdagangan antara negara-negara tersebut dapat dijelaskan seperti pada Diagram V.1. Jelas bahwa kegiatan perdagangan yang sangat intens menjadi kontributor utama bagi pertumbuhan ekonomi di wilayah ini. Jumlah perdagangan yang sangat



Sumber: Watanabe (2008)

**Diagram V.1. Perdagangan di antara Jepang, Cina dan Korea (2006, milyar dollar)**



Sumber: Watanabe (2008)

**Gambar 2. Investasi di antara Jepang, Cina dan Korea (2005, milyar dollar)**

besar kemungkinan besar dikemukakan oleh laju FDI di antara mereka dengan Jepang sebagai pemimpin utama di wilayah ini (Diagram V.2). Dengan kata lain, hadirnya transformasi ekonomi di Cina dan Korea yang memutar perdagangan di wilayah ini diawali oleh peran Jepang dalam melakukan investasi di kedua negara tersebut.

## II.1. Mengukur keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang dari ekspor terhadap PDB

Dapat dikatakan perdagangan merupakan sinonim untuk kesejahteraan suatu negara. Lebih khusus lagi, penelitian menunjukkan ekspor sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. Dari sudut pandang ini, penting untuk mengukur keberlanjutan ekspor terhadap perekonomian, yang dalam bagian ini ekspor antara CJK menjadi fokus utama.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Jepang, Cina dan Korea mengalami masa emas dalam melakukan ekspor satu sama lain. Kesejahteraan ekonomi adalah tujuan yang paling penting dalam menghubungkan kegiatan ini, tetapi apakah itu cukup untuk meningkatkan perekonomian dalam jangka panjang. Suatu kegiatan yang murni didorong oleh pasar tanpa perjanjian perdagangan khusus daerah kadang-kadang bisa menciptakan bias. Jelas bahwa Jepang, Korea dan Cina kurang memiliki perjanjian semacam ini antara mereka (Urata dan Kiyota, 2003) seperti yang dijelaskan pada Tabel V.1.

Untuk membentuk sebuah regionalisme yang efektif, Jepang, Cina dan Korea harus saling mendukung satu sama lain. Karenanya, kerja sama regional intra dalam CJK harus dilakukan untuk menciptakan pertumbuhan yang berkesinambungan di kawasan Asia Timur. Bagian

Tabel V.1 FTA/EPA dari Jepang, China dan Korea		
Negara	Kondisi	Negara
	Telah difinalisasi	Chili, ASEAN, Hong Kong, Macao
China	Masih dinegosiasi	Selandia Baru, Australia, Pakistan, Singapura, GCC, SACU
	Masih dipertimbangkan	Islandia, India, Jepang-Korea-China, FTAAP, Swiss
	Telah difinalisasi	Chili, Singapore, EFTA, ASEAN, USA
Korea	Masih dinegosiasi	India, Meksiko, Kanada, UE
	Masih dipertimbangkan	FTAAP, China, Mercosur, Selandia Baru, Afrika Selatan, Jepang-Korea-China, Australia, GCC
	Telah difinalisasi	Singapura, Meksiko, Malaysia, Filipina, Chili, Thailand, Brunei, Indonesia
Jepang	Masih dinegosiasi	India, Vietnam, Australia, Swiss, Korea, GCC, ASEAN
	Masih dipertimbangkan	FTAAP, Jepang-Korea-China, Afrika Selatan

Sumber: Kementerian Ekonomi, Perdagangan dan Industri Jepang, 2007

berikut berfungsi untuk membuktikan keberlanjutan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi, tanpa adanya pengaturan perdagangan, untuk jangka pendek dan jangka panjang. Tes Kointegrasi Engle-Granger (*Engle-Granger Cointegration*) dan Mekanisme Koreksi Error (*Error Correction Mechanism*) kemudian untuk alasan ini. Tes ini menggunakan data triwulanan dari GDP Jepang, Cina dan Korea mulai dari 1985 hingga 2004. Data diambil dari database CEIC.

### II.1.1. Mendefinisikan Keseimbangan Jangka Panjang: Tes Kointegrasi Engle Granger

Dalam melakukan pengujian Kointegrasi Engle Granger, makalah ini membagi hubungan ekspor dalam tiga bagian yang dijelaskan dalam persamaan berikut:

i. Hubungan Ekspor Cina dan Jepang

$$JPGDP = \beta_0 + \beta_1 .ExportCH + \mu_t \quad (V.1)$$

$$CHGDP = \beta_0 + \beta_1 .ExportJP + \mu_t \quad (V.2)$$

ii. Hubungan Ekspor Korea dan Jepang

$$KRGDP = \beta_0 + \beta_1 .ExportJP + \mu_t \quad (V.3)$$

$$JPGDP = \beta_0 + \beta_1 .ExportKR + \mu_t \quad (V.4)$$

iii. Hubungan Ekspor Cina dan Korea

$$CHGDP = \beta_0 + \beta_1 .ExportKR + \mu_t \quad (V.5)$$

$$KRGDP = \beta_0 + \beta_1 .ExportCH + \mu_t \quad (V.6)$$

Dalam persamaan tersebut diatas, JPGDP, CHGDP dan KRGDP masing- masing adalah PDB Jepang, PDB Cina, dan PDB Korea, sementara Export JP, Export CH dan Export KR adalah variabel tujuan ekspor ke Jepang, Cina dan Korea. Ekspor dan PDB dapat terkointegrasi karena tren ekspor dan PDB akan mengimbangi satu sama lain, menciptakan residu stasioner. Residu ini disebut parameter kointegrasi. Dalam data, jika kita menemukan bahwa regresi awal dari residu ( $u_t$ ) memberikan stasioneritas, berarti  $u_t$  bersifat stasioner pada level (orde 0) dan akan dinotasikan sebagai I(0). Tetapi jika  $u_t$  stasioner dalam beda pertama, maka variabel Ekspor dan PDB akan dikointegrasikan dalam *first difference* tersebut I(1).

Dari Tabel V.2 kita dapat melihat bahwa, hubungan PDB dan ekspor dalam CJK menghasilkan stabilitas hasil dalam jangka panjang. Hal ini dibuktikan dengan stasioneritas

**Tabel V.2**  
**Parameter Kointegrasi**

Variabel Dependen	PDB (Jepang)	PDB (China)	PDB (Korea)
<b>Variabel Independen</b>			
<i>Ekspor ke Jepang</i>	na	Stationer	Stationer
<i>Ekspor ke China</i>	Stationer	na	Stationer
<i>Ekspor ke Korea</i>	Stationer	Stationer	na

*error term* di masing-masing kasus. Uji kointegrasi yang membuktikan ekuilibrium jangka panjang menjelaskan bahwa model tersebut tidak *spurious*. Ekspor terbukti menjadi mesin kemajuan ekonomi di ketiga negara ini. Hasil tes ini membenarkan beberapa penelitian sebelumnya seperti Dorasami (1996), dan Ekanayake (1999) mengenai hubungan ekspor dan pertumbuhan ekonomi.

### II.1.2 Mendefinisikan Keseimbangan Jangka Pendek: Error Correction Model

Kita telah melihat hubungan jangka panjang antara Ekspor dan PDB. Namun, untuk membuat lebih obyektif, kita juga harus melihat hubungan jangka pendek karena masih mungkin untuk menerima ketidakseimbangan. Jadi, bisa dicatat sebagai *equilibrium error*. *Error* ini kemudian dapat digunakan untuk menggambarkan perilaku jangka pendek dari PDB Jepang. Teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek untuk ekuilibrium jangka panjang disebut Mekanisme Koreksi Error/*Error Correction Mechanism* (ECM). Model ECM adalah sebagai berikut:

$$\Delta GDP\_X = \beta_0 + \beta_1 \cdot \Delta Export\_Y + \beta_2 \cdot \mu_{t-1} + e_t \quad (V.7)$$

$\mu_{t-1}$  adalah *cointegrated error lag 1*. Dalam persamaan ini,  $\Delta GDP\_Country X$  adalah perbedaan dalam PDB untuk Jepang, Korea dan Cina, sementara  $\Delta Export\_Country Y$  adalah perbedaan ekspor dari pasangan 2. Berikut adalah output untuk regresi masing-masing negara:

**Tabel V.3**  
**Equilibrium Error**

Variabel Dependen	PDB (Jepang)	PDB (China)	PDB (Korea)
Variabel Independen			
<i>Equilibrium error untuk Ekspor ke Jepang</i>	na	-1.09 ***	-0.23 *
<i>Equilibrium error untuk Ekspor ke China</i>	-0.18 ***	na	-0.48 ***
<i>Equilibrium error untuk Ekspor ke Korea</i>	0.017773	-1.33 ***	na

Catatan: Signifikansi secara statistik diindikasikan oleh \*(10%), \*\*(5%), dan\*\*\*(1%)

Dalam jangka pendek, ada *error* keseimbangan (*equilibrium error*) untuk Ekspor Jepang ke Cina dalam hubungannya dengan PDB Jepang. Koefisien residu memberikan angka negatif (-0,18), yang berarti bahwa ekspor Jepang ke Cina di bawah ekuilibrium jangka panjang. Ini hanya akan menyebabkan kenaikan ekspor pada periode selanjutnya. Tetapi penting untuk dicatat bahwa nilai absolut dari koefisien (tingkat penyesuaian) sangatlah kecil (0,18). Hal ini menunjukkan bahwa ekspor Jepang ke Cina bergerak dengan fase yang lambat untuk mencapai ekuilibrium jangka panjang.

Adapun dalam hubungan antara Jepang dan Korea, *error* keseimbangan dari tren ekspor tidaklah signifikan. Ini menunjukkan bahwa PDB Jepang berubah menyesuaikan diri dengan perubahan ekspor Jepang ke Korea pada periode waktu yang sama. Dengan kata lain, hubungan Jepang dan Korea dalam hal ekspor telah mencapai *steady state*.

Residu hubungan antara PDB Cina dengan Ekspor Cina ke Jepang dan Korea cukup signifikan. Ini menunjukkan bahwa ada *equilibrium error* dalam jangka pendek. Tanda negatif menunjukkan Ekspor mengalami kenaikan konstan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Dalam kasus Cina, tingkat penyesuaian atau fase percepatan untuk keseimbangan jangka panjang bergerak sangat cepat. Hal ini dapat dilihat dari nilai absolut koefisien *equilibrium error* yakni 1,09 dan 1,33 masing-masing untuk hubungan Cina ke Korea dan ke Jepang.

Kasus Korea agak mirip seperti Cina. Residu hubungan antara PDB Korea dengan Ekspor Korea ke Jepang dan Cina cukup signifikan. Sehingga penjelasannya kurang lebih sama dengan kasus Cina. Namun, tingkat penyesuaian untuk Korea lebih lambat dibandingkan Cina namun masih lebih cepat dari Jepang, dengan nilai absolut 0.23 dan 0.48 masing-masing untuk hubungan perdagangan Korea ke Jepang dan ke Cina.

Dari ECM, kita dapat menyimpulkan bahwa wilayah Asia Timur Utara tidak bergerak dalam fase yang sama untuk mencapai keseimbangan jangka panjang, dimana Jepang bergerak dengan fase yang paling lambat. Nilai yang tidak signifikan untuk laju percepatan dalam kasus hubungan perdagangan Jepang dengan Korea juga penting untuk dilihat karena dapat diartikan bahwa pasar Korea sudah mengalami kejenuhan untuk produk Jepang (*steady state*). Fakta-fakta ini sangat penting karena berarti mengurangi peran Jepang sebagai pemimpin utama di Asia Timur Utara. Meskipun siapa yang memimpin bukanlah hal yang penting, namun efek terhentinya pertumbuhan ekonomi suatu negara di wilayah ini hanya akan berfungsi sebagai batu sandungan dalam menciptakan kesejahteraan umum di Asia Timur. Pertumbuhan dari Cina dan Korea juga akan segera berakhir, seperti Jepang, bilamana tidak ada tindakan serius diambil. Oleh karenanya, dalam rangka memperkuat kesejahteraan regional dan mempercepat tahapan penyesuaian, integrasi ekonomi harus dilakukan.

### III. KETERBUKAAN DALAM PERDAGANGAN

Ketergantungan ekonomi yang besar antara Jepang, Cina dan Korea dapat menjadi dasar yang baik dalam menciptakan regionalisme. Perjanjian perdagangan segitiga untuk menghilangkan hambatan perdagangan ini, akan memperlancar pertumbuhan arus perdagangan antara negara-negara ini melalui akses pasar yang lebih besar. Tapi sayangnya, fakta-fakta pendukung ini hanya sebatas di atas kertas. Proses regionalisme di kawasan ini terbukti sulit.

Negara-negara ini mungkin telah secara agresif berkomunikasi satu sama lain dalam rangka pembuatan FTA dan EPA, namun tidak ada satupun yang telah mengalami kemajuan berarti (lihat Tabel V.1). Alasan atas hal ini bisa menjadi subyek untuk penelitian tersendiri, sedangkan bagian ini mencoba untuk berfokus pada pengaruh perjanjian tersebut terhadap perekonomian. Kurangnya pengaturan perdagangan tercatat sebagai faktor utama yang memberikan kontribusi ketidakefektifan perdagangan intra regional di wilayah Asia Timur Utara. Hipotesis ini akan coba dibuktikan dalam bagian selanjutnya.

#### III.1 Openness with customized RPL index

Pendekatan pertumbuhan yang dipicu oleh ekspor yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya dengan kointegrasi dan model koreksi error sebenarnya telah memberikan dasar untuk mengukur keterbukaan suatu negara, namun dalam beberapa hal itu saja tidak cukup. Data tersebut hanya bekerja untuk menetapkan paradigma perdagangan sebagai mesin pertumbuhan tetapi tidak cukup untuk mengukur pola yang lebih kuat akan keterbukaan. Karenanya, kita mungkin menggunakan Tingkat Harga Relatif Dollar/*Dollar's Relative Price Level* (indeks RPL).

Indeks ini merupakan ukuran dari orientasi ke luar dari sebuah ekonomi yang diteliti oleh Summers dan Heston (1988). Menggunakan AS sebagai patokan, indeks tingkat harga relatif (RPL) negara  $i$  adalah:

$$RPL_i = 100 \cdot P_i / P_{us} \cdot 1/e \quad (V.8)$$

Dimana  $e$  adalah nilai tukar dan  $P_i$  adalah indeks harga konsumsi untuk negara  $i$  dan  $P_{us}$  adalah indeks harga konsumsi di AS. Oleh karena itu, kita dapat menggunakan rumus ini untuk mengukur orientasi ke dalam atau ke luar dari suatu kebijakan perdagangan. Dengan menggunakan analogi yang sama, makalah ini memodifikasi indeks RPL ke dalam rumus berikut:

$$RPL_i = 100 \cdot P_i/P_{ip} \cdot 1/e \quad (V.9)$$

Dimana  $P_{ip}$  adalah indeks harga konsumsi untuk mitra dagang dan  $e$  adalah nilai tukar (jumlah unit mata uang domestik per unit mata uang mitra dagang). RPL yang sudah disesuaikan ini kemudian menjadi alat yang ampuh untuk menganalisis keterbukaan perdagangan antara negara mitra dagang.

### III.2. Error Correction Mechanism (ECM) dari Indeks RPL dan PDB

Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, ECM memberikan mengenai gambaran guncangan dalam jangka pendek. Dalam kasus ini, kita meneliti keterbukaan tren liberalisasi perdagangan vis a vis di kawasan Asia Timur Utara. Tes ini menggunakan data triwulanan nilai tukar, CPI, ekspor untuk CJK mulai dari tahun 2001 hingga 2005. Data diambil dari data base CEIC. Berikut ini adalah persamaannya:

$$\Delta GDP_X = \beta_0 + \beta_1 \cdot \Delta RPL_Y + \beta_2 \cdot \mu_{t-1} + e_t \quad (V.10)$$

Persamaan ini meniru persamaan V.7, tetapi variabel dependen sebelumnya diganti dari ekspor menjadi RPL untuk menyesuaikan dengan tujuan yaitu untuk mengukur keterbukaan. adalah perbedaan PDB dari 2 negara, sementara adalah perbedaan RPL yang mengukur keterbukaan perdagangan dari negara X terhadap negara Y. Berikut adalah output untuk masing-masing negara:

Tabel V.4 Parameter Kointegrasi			
Variabel Dependen	PDB (Jepang)	PDB (China)	PDB (Korea)
Variabel Independen			
Equilibrium error untuk Keterbukaan ke Jepang	na	-1.23 ***	-1.31 ***
Equilibrium error untuk Keterbukaan ke China	-1.15 ***	na	-0.97 ***
Equilibrium error untuk Keterbukaan ke Korea	-0.72 **	-1.24 ***	na

Catatan: Signifikansi secara statistik diindikasikan oleh \*(10%), \*\*(5%), dan \*\*\*(1%)

Dari pengujian ini kita dapat melihat bahwa pada umumnya keterbukaan perdagangan mempengaruhi PDB suatu negara dengan cara yang positif. Tetapi dalam jangka pendek, perdagangan keterbukaan dalam CJK masih berada di bawah keseimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan masih mencari bentuknya di kawasan ini. Meskipun kita mungkin tidak melihat regionalisme yang dapat meliberalisasi perdagangan dalam

jangka pendek, tetapi untuk kecenderungan keterbukaan dalam perdagangan vis a vis, regionalisme berkembang dengan baik. Kita bisa melihatnya dari tingkat penyesuaian untuk keseimbangan jangka panjang (koefisien residu) yang menunjukkan angka rata-rata 1.1, sehingga kita mungkin akan melihat munculnya regionalisme di Utara Asia Timur di masa depan.

#### **IV. SPILLOVER EFFECT DARI PERDAGANGAN TRIANGULAR JEPANG-KOREA-CINA TERHADAP ASEAN 4**

Sebagai raksasa Asia, pertumbuhan Jepang, Korea dan Cina kemungkinan besar akan menciptakan efek positif terhadap negara-negara tetangganya. Secara regional, pertumbuhan Asia Timur Utara akan mendorong pertumbuhan Asia Timur secara keseluruhan, dan dalam pengertian ini, kita mungkin ingin membawa pengaruhnya terhadap negara-negara ASEAN. Makalah ini akan membatasi efek regionalisme pada ASEAN-4 karena negara-negara ini memiliki karakteristik ekonomi yang sama. Makalah ini menggunakan model data panel statis untuk tujuan ini. Panel Data dianalisis setiap tahun dari tahun 1989 hingga 2007 yang terdiri dari Ekspor, Impor, Konsumsi, Investasi, PDB dan Pengeluaran Pemerintah dari negara-negara ASEAN 4, serta PDB dari Jepang, Cina dan Korea. Data diambil dari database WDI online. Bagian selanjutnya akan membahas analisisnya.

##### **IV.1 Menguji *Spillover Effect* Melalui Model Data Panel**

Sebuah model panel data statis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = X_{it}\beta + \lambda_t + \eta_i + \varepsilon_{it}, \quad t \in [1, T], i \in [1, N] \quad (\text{V.11})$$

Dimana:  $\lambda_t$  dan  $\eta_i$  masing-masing adalah efek spesifik waktu dan individu,  $X_{it}$  adalah vektor dari variabel penjelas, (i) merupakan komponen waktu dari panel, (N) adalah dimensi cross-section (atau jumlah pengamatan *cross section*), dan  $N \times T$  adalah jumlah observasi. Idanya adalah untuk menjalankan model untuk mendapatkan estimator yang konsisten untuk koefisien  $\beta$ , dan pilihan model (tetap atau acak) tergantung pada hipotesis yang diasumsikan untuk hubungan antara *error-term* ( $\varepsilon_{it}$ ) dan regressor ( $X_{it}$ ). Analisis data panel statis dikembangkan di bagian empiris makalah ini yang didasarkan pada dua model panel dasar, yaitu model efek tetap (FE) dan efek acak (RE). Karena periode waktu (1989-2007) sudah melewati periode pengamatan individu (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina), FE dianggap sebagai metode yang paling tepat (Nachrowi dan Usman, 2008). Model ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1.X_{it} + \gamma_1.W_{1t} + \gamma_2.W_{2t} + \dots + \gamma_N.W_{Nt} + \delta_1.Z_{it} + \delta_2.Z_{i2} + \dots + \delta_T.Z_{iT} + e_{it} \quad (V.12)$$

Dimana:

$Y_{it}$  = Pertumbuhan PDB dari ASEAN 4 untuk waktu t dan negara i

$X_{it}$  = Variabel Independen (pertumbuhan konsumsi, pertumbuhan investasi, pertumbuhan pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekspor-impor dari ASEAN 4 dan pertumbuhan PDB Jepang-Cina-Korea dalam waktu t)

$W_{it}$  dan  $Z_{it}$  adalah variabel *dummy* dimana  $W_{it} = 1$  untuk i = negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, sementara  $Z_{it}$  akan bernilai 1 untuk Periode t = 1989, 1990 ..., 2007.

Persamaan struktural di atas sebenarnya merupakan persamaan simultan yang menggunakan hubungan kausalitas. Untuk melihat simultanitas model di atas, maka modelnya dapat diuraikan menjadi empat bagian:

$$Y_t = \beta_1 + \beta_2.C_t + \beta_3.I_t + \beta_4.G_t + \beta_5.X_t + \beta_6.JGDP_t + \beta_7.CGDP_t + \beta_8.KGDP_t \quad (V.13)$$

$$C_t = \beta_1 + \beta_2.C_{t-1} + \beta_3.Y_t \quad (V.14)$$

$$I_t = \beta_1 + \beta_2.r_t + \beta_3.Y_t \quad (V.15)$$

$$X_t = \beta_1 + \beta_2.EX_t + \beta_3.C_t + \beta_4.JGDP_t + \beta_5.CGDP_t + \beta_6.KGDP_t \quad (V.16)$$

Persamaan V.13 menggambarkan efek dari konsumsi ( $C_t$ ), investasi ( $I_t$ ), pengeluaran pemerintah ( $G_t$ ), pertumbuhan ekspor ( $X_t$ ) negara-negara ASEAN 4 dan pertumbuhan PDB negara-negara Asia Timur Utara ( $JGDP_t, CGDP_t, KGDP_t$ ) terhadap pertumbuhan PDB ASEAN-4 ( $Y_t$ ). Dari model ini, jelas bahwa pertumbuhan konsumsi, pertumbuhan investasi dan pertumbuhan ekspor memiliki faktor penentu sendiri yang secara bersamaan membentuk persamaan struktural. Pertumbuhan konsumsi ( $C_t$ ) dibentuk oleh pertumbuhan konsumsi tahun lalu ( $C_{t-1}$ ), dan di sisi lain pertumbuhan PDB sekarang ( $Y_t$ ), Investasi ( $I_t$ ) dipengaruhi oleh tingkat bunga ( $r_t$ ) dan pertumbuhan PDB ( $C_t$ ). Diperkirakan juga nilai tukar ( $EX_t$ ), pertumbuhan konsumsi ( $C_t$ ) dan pertumbuhan ekonomi mitra dagang ( $JGDP_t, CGDP_t, KGDP_t$ ) memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekspor ( $X_t$ ) bagi negara-negara ASEAN 4.

Dari persamaan struktural diatas, kita dapat membagi variabel menjadi dua, endogen dan *predetermined* (eksogen). Untuk melihat model simultan mana yang sesuai kebutuhan, kita harus fokus di proses identifikasi. Jika  $K$  merupakan jumlah variabel eksogen dalam model,  $k$  adalah jumlah variabel eksogen dalam persamaan dan  $M$  adalah jumlah variabel endogen

dalam model, sehingga kriteria untuk menyatakan apakah satu persamaan *under identified* ( $K-k < M-1$ ), *just identified* ( $K-k = M-1$ ) atau *over identified* ( $K-k > M-1$ ). Berdasarkan kriteria ini, identifikasi keempat persamaan struktural tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel V.5 Kondisi Urut ( <i>Order Condition</i> )			
No	Persamaan	Kriteria	Konklusi
1	$Y_t$	$6 > 2$	over identified
2	$C_t$	$9 > 1$	over identified
3	$I_t$	$9 > 1$	over identified
4	$X_t$	$6 > 1$	over identified

Untuk kasus yang *over identified*, kita mungkin ingin menggunakan dua pendekatan tahap kuadrat terkecil (2SLS) sebagai cara yang elegan untuk mengatasi masalah ini. Analisis regresi 2SLS, seperti digunakan oleh Angrist dan Imbens (1995), memiliki 2 tahap, *pertama*, regresi kuadrat terkecil pada persamaan yang sudah direduksi harus dapat menghasilkan  $C_{t-1}$ ,  $Y_{t-1}$ ,  $r_t$ ,  $G_t$ ,  $EX_t$ ,  $JGDP_t$ ,  $CGDP_t$ ,  $KGDP_t$  sebagai variabel instrumental, sehingga seluruh persamaan dari persamaan V.13 sampai V.16 harus diubah menjadi persamaan tereduksi. Dari tahap pertama kita mendapatkan  $\hat{Y}_t$ ,  $\hat{C}_t$ ,  $\hat{I}_t$ , dan  $\hat{X}_t$  sebagai *fitted values* yang dapat kita gunakan untuk menjalankan tahap kedua. Pada tahap kedua, nilai-nilai ini kemudian dimasukkan ke persamaan utama. Langkah terakhir adalah menjalankan kuadrat terkecil pada setiap persamaan di atas untuk mendapatkan estimasi 2SLS seperti yang dijelaskan di bawah ini dalam Tabel V.6.

Tabel V.6 Output Regresi <i>Two Stage Least Squares</i>				
Variabel Dependen	Y	C	I	X
Variabel Independen				
Y	na	0.776 ***	-0.087	Na
C	0.470 ***	na	Na	-0.64 **
I	0.025	na	Na	Na
X	0.072*	na	Na	Na
Variabel Instrumental				
Y (Japan)	0.546 **	na	Na	2.949***
Y (China)	0.311 **	na	Na	1.112 ***
Y (Korea)	0.250 **	na	Na	-3.760
C (-1)	na	0.01	Na	Na
R	na	na	0.137	Na
Y (-1)	na	na	Na	Na
EX	na	na	Na	0
G	0.122**	na	Na	Na

Catatan: Signifikansi secara statistic diindikasikan oleh \*(10%), \*\*(5%), dan \*\*\*(1%)

Dari hasil di atas kita dapat menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Asia Timur Utara (Jepang, Korea dan Cina) mendorong pertumbuhan ekonomi ASEAN-4, yang menegaskan proposisi dari makalah ini. Laju investasi dalam bentuk FDI, juga merupakan satu elemen pengintegrasian yang dominan di Asia Timur secara keseluruhan. Meskipun kita tidak dapat menemukan faktor penentu yang pasti untuk FDI pada output, namun jelas bahwa FDI secara alami terkait erat dengan perdagangan. Dengan perekonomian yang pada dasarnya terbuka dan berwawasan ke luar, wilayah ini sangat bergantung pada investasi asing untuk pertumbuhan ekonominya. Tapi tetap saja, daya dorong ini tidak sebanding dengan besarnya efek *spillover* dari negara-negara raksasa ini: Jepang, Korea dan Cina. Jepang, dalam hal pertumbuhan PDB, memiliki pengaruh terbesar terhadap ASEAN-4 diikuti oleh Cina dan Korea di tempat kedua dan ketiga. Fakta ini dijelaskan oleh parameter koefisien yang bernilai 0.546, 0.311 dan 0.250 masing-masing untuk Jepang, Cina dan Korea.

Urutan besarnya pengaruh dari ketiga negara ini mungkin disebabkan oleh jumlah arus masuk FDI ke ASEAN seperti dijelaskan di tabel 7 ini. Bias hanya ada di Cina dan Korea, meskipun FDI kumulatif dari Korea untuk ASEAN-4 lebih besar dari Cina, namun tampaknya tidak tercermin pada tingkat besarnya pengaruh. Diasumsikan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Cina telah menjadi faktor utama (Urata, 2008) yang melampaui pengaruh aliran kumulatif FDI dari Korea untuk ASEAN-4. Namun faktor tersebut tidak cukup untuk melampaui pengaruh Jepang pada pertumbuhan ekonomi ASEAN-4 karena kontribusi FDI Jepang untuk ASEAN-4 ratusan kali lebih besar efeknya dibandingkan Cina.

Host Country	Indonesia	Thailand	Malaysia	Filipina	Total Kumulatif 1995-2003
Negara Asal					
Jepang	288,06	8.096,02	4.761,11	3.055,68	16.200,87
Korea	331,88	235,58	98,51	238,13	904,1
China	-36,78	50,16	120,72	4,07	138,17

Sumber: Sekretariat ASEAN

Fakta ini sejalan dengan hipotesis angsa terbang (*flying geese*) yang dikembangkan oleh ekonom Jepang, Kaname Akamatsu (1935). Model ini telah sering diusulkan untuk menguji pola-pola dan karakteristik integrasi ekonomi Asia Timur. "Dasar pemikiran pola-angsa terbang menggambarkan sekelompok negara-negara di wilayah ini terbang bersama dalam lapisan-lapisan dengan Jepang pada lapisan di depan. Lapisan menandakan berbagai tahap perkembangan ekonomi yang dicapai di berbagai negara" (Xing, 2007). Dalam model terbang-

angsa pembangunan ekonomi regional, Jepang sebagai angsa pemimpin menuntun angsa lapis kedua (Cina, Korea) yang pada gilirannya mereka diikuti oleh angsa lapis ketiga (ASEAN-4).

Hal lain yang penting untuk dicatat adalah nilai signifikan ekspor yang rendah di ASEAN-4 dalam hal menciptakan pertumbuhan PDB. Ini adalah fakta menarik karena ekspor dianggap sebagai penentu utama bagi pertumbuhan PDB. Diduga hal ini disebabkan efek dari persaingan antara anggota ASEAN-4 dan Cina yang menjadi faktor utama nilai ekspor yang tidak signifikan. Faktor ini didukung oleh Holst dan Weiss (2004) yang menunjuk pada kebangkitan Cina sebagai alasan munculnya kompetisi jangka pendek dan menengah langsung dan jangka panjang tidak langsung antara ASEAN dan Cina. Mereka berpendapat bahwa ASEAN dan Cina mengalami persaingan ekspor yang intensif di pasar pihak ketiga yang potensial. Hal ini dapat mengakibatkan penyesuaian struktural domestik yang cukup parah bagi ASEAN dalam jangka pendek. Namun ini kembali lagi pada lagi pola pikir dalam melihat ini sebagai peluang ekonomi atau ancaman yang tergantung pada apakah ekonomi Cina dianggap sebagai pelengkap atau kompetitif vis-à-vis dengan perekonomian individu ASEAN dan pada apakah masyarakat perekonomian kedepannya dapat memanfaatkan peluang yang saling melengkapi untuk mengatasi ancaman dan kompetisi.

Chia (2006) berpendapat bahwa *«perbedaan dalam anugerah faktor dan sumber daya, struktur produksi, dan produktivitas menyebabkan hubungan yang komplementer, sedangkan kesamaan di tiga hal ini justru menyebabkan hubungan yang kompetitif.»* Dalam jangka panjang, regionalisme diharapkan dapat mengakomodasi kesejahteraan bagi Asia Timur. Pertumbuhan pasar Cina yang signifikan bagi ASEAN akan menjadi dasar regionalisme. Dengan demikian, Asia Timur bersatu bisa mempercepat momentum liberalisasi perdagangan secara keseluruhan dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah

## **V. TREN KEDEPAN DARI *EAST ASIAN REGIONALISM* (EAR)**

Pekerjaan berikutnya adalah untuk membentuk masa depan dari EAR, pertanyaannya mungkinkah ini dilakukan? Dalam bagian C dari makalah ini, kita mengukur tren regionalisme keterbukaan vis a vis dengan menggunakan ECM untuk indeks RPL di Asia Timur Utara (CJK). Karena kita akan menguji dua sub wilayah, cara terbaik untuk mengukur adalah dengan menggunakan uji konvergensi perdagangan untuk CJK dan ASEAN-4. Gagasan konvergensi menunjukkan bahwa perbedaan antara rangkaian ini harus mengikuti proses stasioner (Bernard & Durlauf, 1996; Oxley & Greasley, 1995). Dengan demikian, konvergensi stokastik mengindikasikan bahwa selisih pendapatan antara negara-negara tidak bisa mengandung *unit root*.

Berdasarkan Bernard dan Durlauf (1995), konvergensi stokastik terjadi jika sistem perdagangan log diferensial,  $y_t$ , mengikuti sebuah proses stasioner, dimana  $y_t = ASEAN4tot_t - CJKtot_t$ , di mana  $ASEAN4tot_t$  adalah istilah logaritma dari perdagangan ASEAN-4, dan  $CJKtot_t$  adalah logaritma jangka perdagangan CJK, dan kedua rangkaian ini berada dalam *first difference* (I(1)). Konvergensi Stokastik diuji dengan menggunakan regresi konvensional tambahan Dickey-Fuller (ADF) yang memperlihatkan hasil yang penting dalam membuktikan stasioneritas untuk XXX (lihat Tabel V.8). Hal ini menunjukkan konvergensi jangka panjang antara kedua sistem perdagangan.

**Tabel V.8**  
**Tes ADF untuk Perdagangan**

Tes Statistik ADF	-3.519465	1% Nilai Kritis*	-3.7204
		5% Nilai Kritis	-2.9850
		10% Nilai Kritis	-2.6318

\*Nilai Kritis MacKinnon untuk penolakan hipotesis *unit root*.

Halangan utama dari prosedur uji *unit root* ADF standar adalah bahwa daya dari tes ini adalah cukup rendah. Untuk mengatasi masalah ini, makalah ini menggunakan uji kointegrasi seperti yang disarankan oleh Baharumshah et al. (2007). Berikut ini adalah Kointegrasi Engle Granger:

$$U_t = ASEANtot_t - \beta_0 - \beta_1 CJKtot_t \tag{V.17}$$

**Tabel V.9**  
**Tes ADF untuk Residu Kointegrasi**

Tes Statistik ADF	-5.623714	1% Nilai Kritis *	-3.7204
		5% Nilai Kritis	-2.9850
		10% Nilai Kritis	-2.6318

\*Nilai Kritis MacKinnon untuk penolakan hipotesis *unit root*.

The residu ( $U_t$ ) memberikan hasil yang stasioner (lihat Tabel V.9) yang berarti bahwa kedua wilayah memiliki hubungan jangka panjang (konvergensi). Bisa dikatakan melalui uji konvergensi ini, bahwa EAR akan bertahan dalam jangka panjang. Temuan kuat ini pasti menciptakan pandangan optimis terhadap EAR. Tapi mengetahui masa depan saja tidak cukup, kita masih perlu mencari tahu jalan yang jelas untuk mencapai masa depan. Bagian berikutnya akan berusaha untuk mencari jawabannya.

## VI. FAKTOR-FAKTOR YANG BERKONTRIBUSI PADA EAR

Feng dan Genna (2003) menyatakan bahwa homogenitas institusi domestik dibutuhkan untuk berjalan beriringan dengan proses integrasi regional. Lebih lanjut keduanya menunjuk pada inflasi, perpajakan dan peraturan pemerintah sebagai faktor yang mewakili lembaga-lembaga ekonomi. Variabel lain yang mungkin dapat meningkatkan proses integrasi adalah jumlah penduduk sebagaimana yang diidentifikasi oleh Tamura (1995). Dia berargumen bahwa populasi yang besar merupakan katalis untuk integrasi karena aglomerasi ekonomi. Para peneliti seperti Milner dan Kubota (2005) bahkan menunjukkan demokrasi sebagai faktor penting yang dapat mendorong regionalisme. Penelitian empiris mereka di negara-negara berkembang dari 1970-1999 menunjukkan bahwa perubahan rezim menuju demokrasi dikaitkan dengan liberalisasi perdagangan, dan regionalisasi.

Merunut kepada penelitian-penelitian diatas, makalah ini mencoba untuk menggabungkan semua variabel menjadi satu model yang lengkap yang dapat menentukan pembentukan EAR. Rumusnya sebagai berikut:

$$Open = \alpha + \beta X_{it} + \gamma_1 W_{1t} + \gamma_2 W_{2t} + \gamma_3 W_{3t} + \dots + \gamma_N W_{Nt} + \delta_1 Z_{i1} + \delta_2 Z_{i2} + \delta_3 Z_{i3} + \dots + \delta_t Z_{iT} + e_{it} \quad (V.18)$$

Dimana:

$Open_{it}$  = Regionalisme untuk waktu t dan negara i

$X_{it}$  = Variabel Independen (jalur kereta, pajak, demokrasi, pemerintahan, industri, angka partisipasi sekolah dasar, inflasi dan jumlah penduduk dari ASEAN-4 + CJK)

$W_{it}$  dan  $Z_{it}$  adalah variabel dummy yang didefinisikan sebagai berikut:

$W_{it}$  = 1 untuk i negara, dimana i = Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Cina, Jepang, Korea. Lainnya dinyatakan 0.

$Z_{it}$  = 1 untuk t Periode dimana t = 1998, 2000 ..., 2007. Jika tidak dinyatakan 0.

Makalah ini menggunakan model efek tetap untuk memperkirakan variabel. Berikut adalah penjelasan untuk variabel-variabel yang digunakan:

- i) Makalah ini menggunakan *proxy* keterbukaan perdagangan (ekspor bersih per PDB) untuk regionalisme. Variabel keterbukaan digunakan untuk mewakili regionalisme karena regionalisme menciptakan keterbukaan terhadap beberapa sektor ekonomi. Keterbukaan di sini berfungsi sebagai variabel dependen yang ditentukan oleh beberapa variabel independen.
- ii) Jalur kereta mewakili barang yang diangkut (juta ton-km) digunakan untuk menjelaskan kesiapan infrastruktur fisik. Memasangkannya dengan variabel ini adalah angka partisipasi

sekolah dasar akan berfungsi sebagai dasar untuk infrastruktur sumber daya manusia. Infrastruktur yang layak (baik fisik dan manusia) akan memberikan kemantapan dan keyakinan bagi investor untuk berinvestasi antar sesama anggota. Dengan kata lain, infrastruktur yang baik akan pasti membawa perdagangan intra yang berkelanjutan dan investasi yang merupakan dasar EAR.

- iii) Untuk mengukur demokrasi, digunakan data yang dihasilkan oleh Freedom House (2000) yakni indeks demokrasi yang disebut POLITY. Demokratisasi diharapkan dapat membuka jalan baru bagi dukungan untuk perdagangan bebas regionalisme *vis-à-vis*.
- iv) Variabel selanjutnya yaitu kebijakan perpajakan. Semakin tinggi nilainya maka akan semakin mengurangi prospek EAR.
- v) Variabel lain yang juga penting adalah pemerintahan yang diukur oleh enam indikator pemerintahan yang diestimasi oleh Kaufmann (2003). Indeks ini menjelaskan berbagai aspek struktur *cross section* yang luas dari pemerintahan suatu negara, termasuk pengukuran Suara dan Akuntabilitas, Stabilitas Politik, Efektivitas Pemerintah, Kualitas Regulasi, Aturan Hukum, dan Pengendalian Korupsi. Secara umum, indeks Pemerintahan memberikan kekuatan penjas untuk menjabarkan kemampuan dan kualitas tata pemerintahan dari setiap negara anggota. Negara dengan indikator yang baik memiliki semakin banyak kesempatan untuk mendayagunakan regionalisme.
- vi) Variabel makroekonomi diwakili oleh inflasi yang menciptakan ekspektasi yang ambigu. Tingkat inflasi yang tinggi akan menghambat pembentukan EAR sejak awal, tetapi beberapa peneliti justru mengatakan hal yang berbeda. Salah satu argumen yang mendukung proposisi ini dinyatakan oleh Cohen (1997) yang berpendapat bahwa kebijakan inflasi (inflasi tinggi) yang berasal dari tindakan pemerintah, cenderung menambah hambatan untuk investor swasta yang pada gilirannya akan menaikkan permintaan akan integrasi yang lebih besar. Dihilangkannya kebijakan macam ini dalam bidang fiskal dan moneter akan mengurangi risiko ketidakpastian kedepannya.
- vii) Pasar besar bersama-sama dengan proses industrialisasi yang sedang berlangsung merupakan aspek terakhir dari pembentukan EAR. Ukuran populasi dari negara Asia Timur tidak hanya menciptakan permintaan potensial untuk barang yang diperdagangkan di wilayah tersebut tetapi juga penyediaan tenaga kerja dan tingkat absolut upah rendah. Dengan kata lain, persediaan tenaga kerja terbatas Lewis akan bertahan lebih lama di Asia Timur. Proses ini akan mengarah pada tren menuju industrialisasi (nilai tambah sebagai persentase dari PDB) di wilayah tersebut. Tren ini sangat penting karena homogenitas dalam industrialisasi antar negara di wilayah ini akan memperlancar kemajuan EAR.

**Tabel V.10.**  
**Faktor Yang Mempengaruhi Keterbukaan**

<b>Variabel Dependen: KETERBUKAAN</b>		
<b>Variabel Independen</b>	<b>Koefisien</b>	<b>t-Statistic</b>
LOG (JALUR KERETA)	0.115860	2.059379**
PAJAK	-0.029831	-3.530943***
DEMOKRASI	-0.004282	-2.051852**
TATA PEMERINTAHAN	0.257508	3.860438***
INDUSTRI	0.049930	4.861010***
LOG (POPULASI)	0.863634	2.154852**
ANGKA PENDIDIKAN KASAR	0.011445	2.217493**
INFLASI	-0.001545	-0.441719
R-squared	0.99251	
Adjusted R-squared	0.98975	

Catatan: Signifikansi secara statistic diindikasikan oleh \*(10%), \*\*(5%), dan \*\*\*(1%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor ekonomi dan politik seperti infrastruktur (kereta api dan angka pendidikan dasar), pemerintahan, kebijakan pajak, industrialisasi dan Demokrasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Regionalisme (Keterbukaan) di Asia Timur sementara Inflasi memberikan peran yang tidak signifikan.

Tanda-tanda koefisien untuk rel kereta api, angka pendidikan dasar, pemerintahan, dan industrialisasi yang positif menandakan semakin besar variabel tersebut, makin besar Keterbukaan yang dihasilkan. Tanda negatif dari koefisien pajak menggambarkan hubungan berlawanan antara tarif pajak perusahaan dan prospek masa depan EAR, semakin tinggi tingkat pajak akan semakin berdampak negative bagi EAR. Tanda negatif demokrasi agak berbeda dari perkiraan tetapi masih dipandang rasional karena demokrasi masih dalam proses menemukan bentuknya di Asia Timur. Kita harus mendefinisikan arti demokrasi untuk benar-benar membuatnya bekerja. Peran yang tidak signifikan dari inflasi bagi EAR diperkirakan karena ambiguitas yang diberikannya.

## **VII. KESIMPULAN**

Kami telah membuat kesimpulan sementara bahwa ekspor memimpin pertumbuhan secara keseluruhan di Asia Timur Utara. Namun, penting untuk dicatat bahwa fase penyesuaian Jepang terhadap keseimbangan jangka panjang cukup lambat dibandingkan Korea dan Cina. Hal ini bisa menjadi batu sandungan dalam membentuk regionalisme di Asia Timur. Salah satu tugas tersulit adalah tentang membuat negara-negara ini bergerak bersama dalam fase yang sama, yang merupakan alasan perlunya keberlangsungan regionalisme.

Karena regionalisme merupakan istilah yang masih abstrak, penggunaan indeks RPL menjadi sangat penting. Indeks RPL adalah *proxy* dari orientasi keluar dari suatu negara atau dengan kata lain merupakan representasi dari regionalisme. Regionalisme dalam hal ini sejalan dengan keterbukaan di mana regionalisme menciptakan pengaturan perdagangan yang meliberalisasikan beberapa sektor dalam perekonomian. Simulasi ECM memberikan gambaran yang jelas tentang bentuk keterbukaan saat ini berada dibawah keseimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa tren regionalisme masih jauh tertinggal. Ini agak menegaskan ketidakefektifan dari perdagangan segitiga saat ini di Asia Timur Utara. Diharapkan bahwa regionalisme dapat menghilangkan bias tersebut dalam perdagangan.

Lebih jauh lagi, karena negara-negara Asia Utara Timur memiliki perekonomian dalam skala besar, pembangunan ekonomi secara substansial akan mempengaruhi negara-negara tetangga di Asia Timur khususnya ASEAN-4. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar pertumbuhan Cina-Jepang-Korea yang mempengaruhi PDB ASEAN-4.

Dalam jangka pendek, terjadi sebuah kompetisi persaingan antara Cina dan ASEAN. Namun, dalam jangka panjang regionalisme diharapkan akan mengakomodasi pertumbuhan ekspor untuk Asia Timur secara keseluruhan. Dalam artian menciptakan integrasi di Asia Timur, ada kebutuhan untuk mengatur mekanisme kelembagaan yang lebih formal untuk perdagangan. Hal ini menjadi masuk akal bagi negara-negara saling bergantung tersebut di wilayah untuk melembagakan proses integrasi ini secara *de facto* melalui pembentukan pengaturan regional (Kawai, 2005). Pertumbuhan yang signifikan dari pasar Cina, Jepang dan Korea bagi ASEAN-4 akan kemudian berfungsi sebagai dasar bagi *Single Wide FTA* di Asia Timur. Pekerjaan rumah berikutnya adalah untuk membentuk EAR kedepannya, tetapi apakah mungkin? Menggunakan uji konvergensi, ditemukan bahwa ada masa depan bagi EAR. Temuan kuat seperti ini akan menciptakan pandangan optimis bagi EAR. Namun mengetahui masa depan saja tidak cukup, kita masih perlu mencari tahu jalan yang jelas untuk mencapai masa depan tersebut. Dan apakah jalan itu? Dari simulasi data panel statis ditemukan bahwa infrastruktur fisik yang baik, tata pemerintahan, inflasi, kebijakan perpajakan yang kompetitif, ukuran pasar yang cukup dan trend industrialisasi merupakan faktor utama yang menjadi dasar fondasi pembangun EAR.

Sebagai penutup, EAR akan memungkinkan wilayah ini untuk menghadapi tantangan globalisasi di masa depan dan tetap kompetitif di kancah internasional. Sebuah Asia Timur yang terintegrasi akan menuntun pada kemajuan skala perekonomian dan pengembangan jaringan produksi yang lebih lengkap. Lebih jauh lagi, Chia (2007) menyatakan bahwa EAR bisa membantu perekonomian yang kurang berkembang dari Asia Timur yang jika sebaliknya terjadi, perekonomian di wilayah ini diperkirakan akan semakin terpinggirkan karena mereka tidak memiliki daya tarik pasar yang cukup besar dan kurangnya sumber daya negosiasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akamatsu, Kaname. (1935) 'Wagakuni yomo kogyohin no susei [Trend of Japanese Trade in Woolen Goods], Shogyo Keizai Ronso', *Journal of Nagoya Higher Commercial School*, Vol. 13, hal. 129-212.
- Angrist, J. D, & Imbens, G. W. (1995) 'Two-stage least squares estimation of average causal effects in models with variable treatment intensity', *Journal of the American Statistical Association*, Vol. 90, hal. 431-442.
- Arellano, M. (1995) 'On the testing of correlated effects with panel data', *Journal of Econometrics*, Vol. 59, hal. 87--97.
- Bernard, A. 2., & Durlauf, S. N. (1995) 'Convergence in international output'. *Journal of Applied Econometrics*, Vol. 10, hal. 97-108.
- Chan, Sarah and Chun-Chien Kuo. (2005) 'Trilateral Trade Relations among China, Japan and South Korea:Challenges and Prospects of Regional Economic Integration', *Journal of East Asia*, Vol. 22, hal. 33-50.
- Chia, Siow Yue. (2006) 'ASEAN-China Economic Competition and Free Trade Area', *Asian Economic Papers*, Vol. 4, hal. 109-147
- . (2007) ,Challenges and Configurations of a Region-wide FTA in East Asia', *FONDAD Conference*.
- Cohen, Benjamin J (1997) 'The Political Economy of Currency Regions', in Helen Milner and Edward Mansfield (eds) *The Political Economy of Regionalism*, New York: Columbia University Press.
- Dollar, Davi4. (1992) 'Outward Oriented Developing Economies Really Do Grow More Rapidly: Evidence From 95 LDCs, 1976-85', *Journal of Economic Development and Cultural Change*, Vol. 4, hal. 523-544.
- Doraisami, Anita. (1996) Export Growth and Economic Growth: A Reexamination of Some Time-Series Evidence of the Malaysian Experience ', *Journal of Developing Areas*, Vol. 30, hal. 223-230.
- Ekanayake, E.M. (1999) 'Export and Economic Growth in Asian Developing Countries: Cointegration and Error-Correction Models', *Journal of Economic Development*, Vol. 24, hal. 43-56.
- Engle, R.F. and 3.W.J. Granger. (1987) 'Cointegration and Error Correction: Representation,

- Estimation and Testing', *Econometrica*, Vol. 55, pp. 251-76.
- Feng, Yi and Gaspare M. Genna. (2003) Regional integration and domestic institutional homogeneity: a comparative analysis of regional integration in the Americas, Pacific Asia and Western Europe', *Review of International Political Economy*, Vol. 10, hal. 223-230.
- Frankel, Jeffrey A. and David Romer. (1999) 'Does Trade Cause Growth?', *The American Economic Review*, Vol. 89, hal. 379-399.
- Harrison, Ann. (1996) 'Openness and Growth: A Time Series, Cross Country Analysis for Developing Countries', *Journal of Development Economics*, Vol.48, hal. 419-447.
- Harvie, Charles and Hyun Hoon Lee. (2002) 'New Regionalism in East Asia: How Does It Relate to the East Asian Economic Development Model', University of Wollongong Department of Economics, Working Paper Series.
- Holst, David Roland and John Weiss. (2004) 'ASEAN and China: Export Rival or Partners in Regional Growth?', Blackwell Publishing Lt4.
- Kaufmann, Daniel, Aart Kraay and Massimo Mastruzzi. (2003) 'Governance Matters III: Governance Indicators for 1996-2002', World Bank Policy Research Department Working Paper.
- Kawai, Masahiro, (2005) East Asian Economic Regionalism: Progress and Challenges, *Asian Economics*, Vol. 16, hal. 29-55.
- Kawai, Masahiro and Ganeshan Wignaraja. (2007) 'Regionalism as an Engine of Multilateralism: A Case for a Single East Asian FTA', ADB Working Paper series on Regional Economic Integration no.14.
- Love, Jim and Ramesh Chandra. (2004) 'An Index of Openness and its Relationship with Growth in India', *The Journal of Developing Areas*, Vol. 38, hal. 37-54
- Milner Helen V and Keiko Kubota. (2005) 'Why the Move to Free Trade? Democracy and Trade Policy in the Developing Countries,' *International Organization*, Vol. 59, hal. 107-143.
- Nachrowi,Djalal. (2007) 'Ekonometrika Untuk Analisa Ekonomi dan Keuangan [Econometrics for Economic and financial analysis]', Faculty of Economics University of Indonesia.
- Oxley, L., & Greasley, 4. (1995) 'A time-series perspective on convergence: Australia, UK and USA since 1870'. *The Economic Record*, Vol. 71, hal. 259–270.
- Summers, R. and A. Heston. (1988) 'A New Set of International Comparisons of Real Product and Price Levels: Estimates for 130 Countries, 1950-1985', *Review of Income and Wealth*, Vol. 34, hal. 1-25.
- Stubbs, Richar4. (2002) 'ASEAN PlusThree: emerging East Asian Regionalism?', *Asian Survey*, Vol. 42, hal. 440-455.
- Tamura, Robert. (1995) 'Regional economies and market integration', *Journal of Economic Dynamics and Control*, Vol. 20, hal. 825-845.

- Urata, Shujiro and Kozo Kiyota. (2003) 'The Impacts of an East Asia Free Trade Agreement on Foreign Trade in East Asia', *NBER Working Paper Series 10173*, National Bureau of Economic Research, Cambridge.
- Yoshida, Tadahiro. (2004) 'East Asian Regionalism and Japan', *IDE APEC STUDY CENTER Working Paper Series*.
- Watanabe, Yorizumi. (2008) 'Economic Partnership Agreement (EPA) of Japan and Economic Integration in Northeast Asia', Academic presentation, Graduate School of Media and Governance, Keio University.
- Xing, Li. (2007) 'East Asian Regional Integration: From Japan-led "Flying-geese" to China-centred "Bamboo Capitalism"', *CCIS Research Series Working Paper No.3*.